

Senandung Tak Bersyahdu

“Senandungkanlah syahdu itu, senandungkanlah!

Suaraku bergetar hebat. Terbata, membongkar cekatan yang melingkari batang tenggorokanku. Kau hanya diam seribu bahasa. Kedua bibirmu terkatup rapat di perantaraan lajur hidung dan dagu panjangmu yang memikat hati. Kedua bola mata bulatmu mengaca jelas di balik rambut panjang lurusmu yang terjantai melapisi wajah ovalmu. Sejurus, air mata tumpah membelai pipimu yang mulus, menyibak kedukaan hati yang tak bisa terbantahkan. Bahkan, oleh lambaian ilalang di padang terbuka tempat kita menyandarkan kedua kaki saat ini sekalipun.

“Bagaimanalah aku bisa melirikkan lagu itu,” kamu menangis lirih, dalam, perih, “bila memandang siluet wajahmu saja aku bagai disayat jutaan sembilu.”

Kita saling mengunci bahasa. Siraman keemasan sang senja di sejengkal ufuk barat dan hunjaman semilir angin syahdu mengangkat kedua tangan sembari melambaikan bendera berwarna putih, menyatakan kalau mereka tidaklah berdaya untuk membongkar, mematah-matah, meremukkan bibir yang terkunci rapat oleh kunci hati. Sementara, dahan-

dahan bergoyang lembut mencoba menyapa dengan kibasan dedaunannya, yang lagi, tak cukup ampuh menggoda hati yang lara. Pun, kicauan burung-burung kecil yang mengajak bersenandung.

Waktu bukanlah tidak bisa menapak mundur. Ia memiliki cara tersendiri yang, mungkin, tak pernah tersadari. Ia akan menjelajah ke belakang saat ingatan terus merayu dan menggodanya—memaksanya untuk sekilas menapak pada suatu peristiwa lalu. Rayuan dan godaan dengan janji-janji yang belum tentu memesonakan hati yang penuh harap.

Kau tersenyum semanis Layla dalam kisah *Layla Majnun*. Bibir tipis bergerak ke atas dan ke bawah, menyemburkan nada-nada indah yang menggoda telinga siapa saja yang tersentuh. Seulas senyum sesekali kau pamerkan dengan moleknnya di balik butiran-butiran putih mahkotamu. Kau sangat cantik. Menawan. Memesona. Kedipan tak satu pun yang berani mampir di kelopak mataku, juga orang-orang yang melekatkan mata padamu. Semua memenung, menegun, menilai.

Lengkap! Itulah gumaman kecil yang berani menyemburkan diri dari bibirku yang kelu, karena hasil penciptaanmu. Sedangkan kata-kata lainnya meringkuk tak berdaya, berlindung di balik tengkorak otakku.

Saat kau menularkan kata, serak basah mengisi rongga telingaku. Suara khas yang akan selalu kuingat di kala senja yang menguning di perdepaan ufuk barat berbaris rapi, bersiap untuk berganti tugas dengan dua lampion yang senantiasa menawarkan keindahan malam di balik misterinya yang menggelap. Samar kudengar, kumpulan pria berkumis, kudapati satu nama yang sangat tak biasa di pendengaranku.

Mel—nama yang indah, di gendang telingaku. Nama baru yang akan selalu bergelayut di dasar hatiku. Sungguh memesona, selai apa yang tertangkap oleh dua bola mataku yang tajam.

Bintang-gemintang semakin ramai berkelap-kelip. Pun, para penonton, ramai berjejer di pinggiran jalan berbatu kerikil, yang siap menawarkan kepedihan bila saja terinjak telapak kaki tak beralas. Belum lagi, tawaran menarik dari ilalang yang siap menyayat betis-betis tak terlindung.

Suara riuh rendah menggema. Tepukan dari dua bilah tangan bergerak bersamaan. Semua terpuaskan. Bahkan, ada beberapa yang berupaya menggapai-gapai panggung, mencoba menapakkan kaki di atas kumpulan lantai kayu yang terpaku kokoh. Mereka sangat ingin, sangat ingin untuk sekadar menyentuh kulit mulusmu.

Tidaklah dapat kupungkiri, malam bertabur bintang turut memoles kau menjadi seorang bidadari tanpa cela. Kaulah biduanita yang selalu dinanti-nantikan oleh pria-pria berkumis yang tak henti-hentinya menyatakan kecantikanmu, menyalutimu, berdesak-desakan untuk segera menggapaimu.

Hanya karena kau: saling dorong, saling pukul, saling terjang, terjadi. Hanya karena kau, kegaduhan merayap selai pasukan semut yang mengitari manisan. Dan, hanya karena kau, tumpahan darah mengucur membasahi bumi. Keangkaramurkaan meraja oleh di antara teriakan-teriakan keras yang menggelegar di gendang telinga. Seruan-seruan yang berubah untuk menjadikan kau sebagai pengantin malam mereka.

Aku tak peduli lagi dengan beberapa pukulan dan tendangan yang menghajar kaki, tubuh, dan kepalaku. Tekadku

satu, menyelamatkanmu di tengah pergolakan yang sedang memuncak. Tanganku bergerak cepat meraih punggung tanganmu. Menyeretmu kencang. Membawamu pergi jauh dari tempat yang awalnya menghibur, lalu berubah seperti arena tinju. Rasa perih tidaklah terasa. Semua sirna oleh halus kulitmu yang menyejukkan kalbu.

“Kau baik-baik saja?” aku bertanya dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Kau hanya tersenyum, lalu mengangguk. “Tiada kata yang bisa kuucapkan untuk semua yang telah kau lakukan. Ribuan terima kasih pun, kurasa tak akan cukup.”

Aku membalas. “Tidaklah perlu kau berucap apa pun juga. Melihat kau baik-baik saja, semua tertuntaskan. Sudah sepantasnya aku memajang tubuh untuk gadis sepertimu.”

Wajahmu merona. “Kau sangat baik. Bagaimana aku harus membalas kebaikanmu itu?” kau bertanya dengan suara yang menyejukkan. Bola matamu yang bening bersinar terang. “Lihatlah dirimu, kau penuh luka lebam. Sangatlah tidak terpuji, bila aku tidak melakukan apa pun untuk membalas apa yang telah kau lakukan padaku. Segala pengorbananmu.”

Aku mengunci bibir hampir sepuluh kedipan mata. Berat rasanya bila harus meminta sesuatu yang tidak wajar, padanya. Seperti kata tetua di tempatku, bila menolong, janganlah meminta suatu balasan. Sejujurnya, menolongnya saja—tanpa balasan apa pun, aku sudah sangat bahagia. Tiada terkira.

“Bila berat rasanya untuk meminta, maka aku yang akan menyerahkan.” Matamu berkaca. Engkau pun menarik napas ringan, seketika mengembuskannya. “Aku berjanji, akan menyenangkan sebuah lagu untukmu. Lagu yang

kuciptakan sendiri, khusus untuk seseorang yang telah berbaik hati menolongku.”

Malulah rasanya aku. “Tidak, jangan!”

“Tidaklah baik menolak sesuatu yang dengan tulus ikhlas diberikan seorang perempuan sepertiku.”

Aku lagi-lagi mengunci bibir. Diam seribu kata. Mematung. Siluet tubuh kita terang dipancarkan sinaran kerlipan bintang-gemintang dan juga bulan yang telah bernyali untuk menampilkan rupa aslinya.

“Mengapa kau tiada suara untuk menjawab tanyaku?” kau meminta kepastian dariku. Suaramu bening menelisik kedua rongga telingaku. “Bukalah kedua bibirmu.”

“Apalah yang bisa kukir dari kedua bibir ini, bila apa yang mengucur dari mulutmu cukup membuatku serasa berada di dua sisi mata sembilu yang tajam?”

“Janganlah kau berprasangka buruk padaku. Lihatlah serona muka ini, tulus dan apa adanya.”

Lagi, aku tak bisa membuka bibir ketika suara yang kau gelontorkan benar-benar menyinggung sisi hati terdalamku. Selalu mengena.

“Bila aku boleh tahu, siapa namamu? Maafkanlah bila tanya ini terdengar begitu lancang. Tidaklah baik bercakap bila tiada saling mengenal.”

“Ivan,” Aku menyebut nama dengan jelas.

Bayang kepalamu terlihat mengangguk.

“Mel.”

Ya, aku sudah mengetahui namamu dari beberapa orang berkumis yang tadi membicarakanmu, pikirku.

Seperti langkah kaki seekor semut, aku mulai menyadari betapa besar kebodohan yang telah kuputuskan; menolak penyerahanmu tentang senandung itu.

Bagaimanalah aku bisa memintanya lagi?

Semua mendadak gelap. Hitam. Erangan demi erangan mengucur deras dari kedua bibirku. Tersungkur. Sebilah pisau tajam telah meraih usus-usus, serta jantungku. Perih, sakit. Seseorang yang merangsek di gelapnya malam telah menikam dengan sadisnya, lalu menghilang di kegelapan.

“Senandungkanlah untukku, Mel!”

Kata-kataku tiada lagi dapat kau dengar. Air mata yang mengucur dari kelopak mataku tiadalah sanggup meminta lagi. Suara syahdumu yang mengayun lembut, bercampur dengan linangan air mata mengiringi kepergianku ke dunia kedua yang baru saja kumasuki. Dunia yang sunyi. Di mana aku akan selalu merindukan senandung yang tak sempat kudengar barang selarik.

Gadis Berlesung Pipit dan Bergigi Gingsul

Ibu sering mengingatkan perihal keadaan keluarga kami. Pun, Ayah, ia kerap melantunkan peribahasa bagai punggung merindukan bulan, padaku. Peluh adalah mandi kami, dan otot pengangutnya. Saban hari, tak ada kemarau melanda.

Sebagaimana anak seusiaku—17 tahun—puber melanda. Orang-orang menyebutnya puber pertama. Ia datang selaik angin, berkesiur. Aku masih ingat, sebutir jerawat bertumbuh bagai tanah di penghujung hidung mancungku. Juga, suaraku, yang biasanya terdengar merdu, berubah menjadi parau, serak.

Yang paling terperi adalah kerlip benih cinta terhadap lawan jenis yang menawan. Pernah, aku bertanya pada Ibu tentang itu, tapi dia hanya berkata, “Itu sama halnya dengan berubahnya biji padi yang ada di ladang—menghijau, lalu menguning. Kau sudah mulai masak. Tapi belum,” sanggahnya. “Seperempat masak.” Ibu tersenyum.

Perkenalanku dengan *makhluk tak berwujud* itu tidaklah seindah cahaya rembulan dan bintang-gemintang di angkasa, terang-benderang. Juga, tidaklah seindah lukisan Monalisa yang masih abadi hingga berabad-abad. Disimpan, dikenang, dan dimuseumkan. Terlalu indah. Terlalu *wah* bagiku.

Kalau boleh aku membuka rahasia, Anna-lah namanya. Wajahnya bak peri, bagiku. Sangat rupawan. Walau, semua orang tidaklah mungkin menyatakan hal yang sama persis sepertiku. Lain mata lain pandangan. Lain mata lain tafsiran. Anna-lah cinta itu, cinta pertamaku. Cinta yang telah membutakanku di terang-benderangnya mata langit, hingga aku terlena, termabuk tak sadarkan diri. Aku lupa siapa diriku, orang tuaku. Dan, aku lupa, akan terlupakan bagai angin yang meraba wajah dan rambutku.

Masih sangat segar di ingatanku, di suatu senja yang menguning di batas desa, aku bertemu dengannya. Sangat tidak biasa. Wajahnya kelabu. Seulas senyum, yang kutahu sebagai ciri khasnya, tak tertampak sama sekali, muram durja.

“Aku takut ... aku begitu takut, Van!” Anna mengulang kata itu beberapa kali, hingga buih-buih liurnya muncrat di perantaraan bibirnya yang gemeteran, dan pucat. Lalu air mata kepedihan tertuang begitu saja mengikuti irama hatinya. Tanpa berkata, ia berlalu dari hadapanku—lindap di balik pohon-pohon besar yang berjejer di sepanjang jalan yang berkelok-kelok.

Apa gerangan? pikirku dalam kebisuan yang suram.

Petang menangkap senja. Bintang mulai mengedip ke arah mata rembulan yang tertatih menggapai takhtanya yang tinggi. “Aku takut ... aku begitu takut, Van!” dalam penatku, kata itu bergulir begitu saja di ambang telingaku, menyetak dadaku begitu hebat. Kata yang, pada akhirnya, menjadi siulan keruntuhan hati dan jiwaku, dalam sekedip mata. Kata yang, kelanjutannya, tertulis pada secarik kertas berisikan tulisan yang dititipkan Anna kepada Olin, sobat karibku.

Aku takut ... kedua orang tuaku tidak merestui hubungan kita. Kau tahu, aku sangat mencintaimu. Aku sangat takut ... aku sangat takut ...!

Roh-ku sontak tertanggal dari raga yang pasi, seiring rangkai kata suratnya kemudian. Aku tidak mati. Tidak! Belum mati! Jantungku masih berdetak, walau penuh buncahan ketidakpercayaan. Aku masih sanggup bergerak dan menghirup embusan angin. Dan ... aku masih ingat seraut wajah yang sangat kucintai.

Untuk mengenangnya, sesekali, kusambangi batas desa. Semua hening, hampa, dan menyayat hati. Kukilaskan lagi memoriku tentangnya. Tentang Anna yang penuh kelembutan, perhatian, dan kasih sayang. Tentang rona wajahnya yang mengguratkan pergolakan di jiwanya. Lalu, tentang keluarganya. Keluarga bergelimang harta yang, samar kudengar, sengaja mengirim Anna jauh ke luar kota—Jakarta, yang aku sendiri tidak pernah tahu: memutuskan tali benang yang coba kami rajut bersama. Sungguh menyakitkan, memang. Mengiris-iris tiap sisi potongan hatiku. Memilukan jiwa.

Anna yang selembut salju dan serapuh kapas tak berkekuatan untuk menentang, atau bahkan melawan. Itu terpancar jelas dari cekat matanya yang sendu. Ah, aku begitu tahu dia—Anna, kekasihku.

Aku tersadar! *Apakah Anna menuruti permintaan kedua orang tuanya demi cintanya padaku?*

Apa pun alasannya, Anna adalah pusaran waktu. Ia tak akan pernah terputar kembali, melawan gelombang yang terus mengalir. Terakhir, kabar yang kuterima, dia sudah dipinang oleh seorang pengusaha muda, berharta banyak.

Di “Kota Tua” ini, kujejakkan kaki, berharap sekelebat bayang Anna, dan keluarganya lindap di lorong gelap di retina mataku. Juga, untuk menuntaskan janji pada kedua orang

tuaku: ayahku, yang terlebih dahulu berpulang, untuk tinggal bersama sanak familinya, tak lama berselang, Ibu menyusul.

Waktu berlipat. Tahun berganti tanpa sesuatu yang begitu berarti. Kini, lima belas tahun telah berlalu. Pada suatu waktu, yang tak pernah kuduga, aku berjumpa seorang gadis, yang memiliki pola gigi dan senyuman khas Anna, di sebuah kedai kopi. Gigi gingsul dan lesung pipit. Jiwaku terhempas pada tubir laut, senyuman Anna berkelebat di ujung mataku yang kosong. Aku terperangah, membatu.

“Kau, kenapa?” tanya gadis itu, terheran-heran mendapatiku yang hampir hilang keseimbangan.

Aku menunduk beberapa lama. Terasa olehku, dakian di dadaku hampir melumpuhkanku begitu saja.

“Hei,” panggil gadis itu, sambil melambai-lambaikan tangannya yang selembut penari balet.

“Ah, iya,” ucapku terbata.

“Kau baik-baik saja?” Serona wajah cemas terpampang jelas di wajahnya yang serupa Anna, kekasihku.

Tak bertenaga, aku mengangguk pelan.

Gadis itu pun berlalu dari hadapanku, lalu duduk menyendiri di pojokan kedai yang, rata-rata, dikunjungi kaum berkumis tebal. Mata tajamnya menerawang jauh di balik awan yang memutih di angkasa. Entah, apa yang sedang menggelayut di otaknya. Ingin sekali aku menebaknya, tapi tak mungkin bisa. Sesekali tangannya bergerak mengangkat gelas berisi teh panas, lalu menyeruputnya perlahan-lahan, selembut gerakan tangan seorang pelukis di atas kanvas. Begitu terus: menerawang jauh, menyeruput teh panas.

Lama sekali kuperhatikan wajahnya, bentuk tubuhnya, serta warna kulitnya. Ada beberapa hal yang membuatnya berbeda dari Anna, kekasihku: tubuhnya yang langsing, serta kulitnya yang sawo matang. Rasa keingintahuan akan dirinya